

Mutiara Kebijaksanaan Sai

**SATSANG Prof. Anil Kumar Percakapan Baba dengan Para Siswa
Episode 28 – Tgl. 17 Maret 2004**

OM... OM... OM...

Sai Ram,

With Pranams at the Lotus Feet of
Bhagavan,

Dear Brothers and Sisters,

Terdapat satu program yang berlangsung pada tanggal 27 Februari 2004. Program tersebut sangat menarik & lucu. Tidak ada dialog ataupun percakapan; yang ada hanyalah gerak isyarat dan postur tubuh. Para siswa sedang beracting. Dengan hanya melihat gerak-gerak dan isyarat mereka, kita bisa mengetahui tema tertentu yang hendak mereka sampaikan.

Mungkin inilah pertama kalinya program seperti ini (atau yang lebih dikenal dengan istilah 'pantomim') diadakan di Sai Kulwant Hall. Biasanya acara seperti ini diadakan di kelompok yang lebih kecil. Tetapi sekarang mereka menampilkannya langsung di hadapan Swami dan juga di hadapan banyak orang.

Para siswa memperagakan keseluruhan sandiwara itu di hadapan Swami dan kemudian, setelah episode tersebut berakhir, mereka akan bertanya kepada hadirin, "Siapa yang bisa menceritakan pesan yang diwakili oleh pantomin tadi?" Lalu siswa lainnya akan mengacungkan tangan dan salah-satu diantaranya akan menceritakan pesan dari keseluruhan sandiwara yang baru diperagakan secara bisu tadi. Hal ini cukup menarik dan terlihat Swami juga sangat antusias menonton seluruh episode yang diperagakan.

PERNIKAHAN SUCI RAMA DAN SITA

Dalam episode pertama, terlihat beberapa orang siswa sedang berjalan kaki. Salah seorang siswa bertingkah-laku seolah-olah ia sedang mengalungi (kalungan bunga) ke siswa lainnya yang

perawakannya agak pendek. Kemudian siswa yang perawakannya lebih pendek itu juga mencoba untuk mengalungi leher siswa lain yang lebih tinggi badannya itu, dimana tentu saja ia tak bisa melaksanakannya karena badannya relatif lebih pendek. Sementara itu, siswa yang lain datang dan menjatuhkan dirinya (membungkuk) di hadapan kaki siswa yang jangkung tadi. Anak yang tinggi itu membungkuk sedikit untuk membangunkan siswa yang berlutut itu. Melihat kesempatan ini, si anak yang pendek segera mengalungkan bunga itu di leher anak yang tinggi tadi.

Lalu diajukanlah pertanyaan, "Siapa yang bisa memberitahukan pesan dari episode tadi?"

Wajar saja bila beberapa orang siswa mengacungkan tangan dan salah seorang diantaranya diminta untuk memberikan jawaban. Siswa itu berkata, "Ini adalah episode dari Ramayana – yaitu pernikahan suci antara Rama dan Sita. Sebagaimana kita ketahui, Rama adalah sosok berperawakan cukup tinggi, sedangkan Sita relatif lebih pendek. Di dalam acara pernikahan, sudah menjadi tradisi dimana mempelai pria mengalungi mempelai wanita, dan sebaliknya mempelai wanita juga akan mengalungi mempelai pria.

"Oleh karena postur tubuhnya yang lebih tinggi, Rama dengan mudah bisa mengalungi Sita, yang badannya lebih kecil. Akan tetapi, Sita tidak bisa mengalungi Rama, karena ia sangat tinggi. Dan Sita juga tidak bisa berkata demikian kepada Rama, 'Ayolah, coba bungkuk sedikit agar aku bisa mengalungi-Mu!' Rama tidak akan menundukkan kepalanya untuk siapapun juga. Jadi, situasi saat itu cukup menggelikan."

"Melihat situasi itu, Lakshmana dari kejauhan segera menghampiri dan menjatuhkan dirinya di depan kaki

kakaknya, Rama, untuk melakukan padanamaskar. Dengan segera, Rama membungkuk untuk menyentuh pundak Lakshmana dan membangunkannya. Langsung saja Sita mengambil kesempatan itu dan segera mengalungi Rama sewaktu ia sedang dalam posisi membungkuk untuk membangunkan adik-Nya. Jikalau tidak demikian, Rama tidak akan mungkin membungkuk. Rama hanya membungkuk untuk membangunkan Lakshmana. Jadi ini merupakan kesempatan yang menguntungkan! Oleh sebab itu, episode ini menunjukkan bahwa Sita sangatlah cerdas. Kejadian ini berhubungan dengan pernikahan suci antara Rama & Sita.”

Para penonton bertepuk-tangan & menikmati.

KEBAIKAN TUHAN

Di episode kedua, tampak seorang anak sedang duduk seolah-olah sedang melakukan tapa-brata. Kemudian datanglah 5 orang anak menghampirinya. Anak yang sedang duduk tadi segera membuka matanya dengan pandangan marah. Sementara itu, seorang anak perlahan-lahan datang menghampiri, kemudian menjatuhkan diri di hadapan kaki kelima orang anak tersebut. Melihat pemandangan ini, sang anak yang tadinya duduk & terlihat marah, segera bangun dan ia-pun melakukan padanamaskar kepada kelima orang tersebut.

Pertanyaan diajukan, “Ya, siapa yang bisa menceritakan episode ini?”

Beberapa siswa mengangkat tangannya. Salah satunya menjawab.

Siswa itu menjawab, “Ini adalah ceritera dari Mahabharata. Ke-lima Pandava sedang berada di hutan untuk memetik sejenis buah (buah ini adalah legenda Amrutaphala – buah kehidupan kekal). Ada seorang suci yang sedang duduk melakukan tapa-brata guna memperoleh buah tersebut. Nama orang suci tersebut adalah Roma Rishi, dimana ‘Roma’ artinya: rambut. Rambut-nya sangat panjang hingga mencapai berkilometer jauhnya; bagaimana karpet hitam.”

Kelima Pandava tidak melihat rambut orang suci itu, yang mereka lihat hanyalah buah yang besar. Mereka ingin memetik dan memakannya. Orang suci tersebut justru telah melakukan tapa-brata keras demi untuk mendapatkan buah tersebut, sebab barang siapa yang memakan buah itu tidak akan pernah merasa lapar maupun haus lagi. Akan tetapi, ke-lima Pandava datang dan dengan mudahnya mengambil buah itu. Tentu rishi tersebut merasa terusik, sehingga ia membuka matanya dan terlihat sangat marah, siap untuk mengutuk ke-lima Pandava itu.

“Pada saat kejadian itu berlangsung, Krishna datang untuk menyelamatkan para Pandava. Beliau menghampiri rishi suci itu dan berbicara beberapa kata, menunjukkan rasa hormat kepadanya serta bertanya dengan baik. Kemudian Krishna menjatuhkan diri di hadapan kaki ke-lima Pandava. Melihat itu, rishi itu berpikiran bahwa tentulah ke-lima Pandava ini adalah sosok orang-orang hebat. Jadi, ia-pun turut bersujud di hadapan mereka. Dengan demikian, kemarahannya ikut mereda. Dalam episode ini, diperlihatkan tentang kebaikan Tuhan terhadap para bhakta-Nya, sehingga Beliau-pun tidak segan-segan untuk menjatuhkan diri-Nya di kaki para bhakta-Nya.”

Para audience bertepuk-tangan, maka berakhirlah episode kedua ini.

DIMANAKAH KELIMA PANDAVA ITU?

Di episode yang ketiga, terlihat ada seorang siswa yang sedang duduk di atas papan kayu, berperilaku seolah-olah ia adalah seorang rishi (sage) yang sedang melakukan tapa-brata. Kemudian, dari kejauhan terlihat pula seorang anak lainnya yang sedang memperhatikannya dengan tingkah jenaka. Tidak lama kemudian, beberapa orang datang dan bertanya kepada rishi tersebut untuk meminta informasi. Tampak bahwa rishi itu terlihat marah.

“Siapakah yang mau mencoba menjelaskan pesan dari peragaan ini?”

Salah-seorang siswa mulai menjelaskan: “Suatu kali, ke-lima Pandava sedang mengalami kesulitan. Krishna berniat untuk

menyelamatkan mereka, dan Beliau meminta bantuan seorang rishi bernama Durvasa – yang terkenal dengan tabiatnya yang galak & pemarah.”

“Krishna berkata kepada Durvasa, ‘Oh sage, lindungilah ke-lima orang ini untuk hari ini. Aku menginginkan agar anda membantu mereka.’”

“Durvasa menjawab, ‘Krishna, aku akan melindungi mereka, tetapi dengan satu isyarat, yaitu bahwa aku sama sekali tidak akan berbohong. Aku hanya akan mengucapkan kebenaran. Dengan syarat itu, aku tidak keberatan memberikan perlindungan kepada mereka.’”

“Krishna menyahut, ‘Baiklah! Aku tidak pernah meminta anda untuk berbicara kebohongan. Berikanlah perlindungan kepada ke-lima anak ini.’”

“Jadi, rishi Durvasa kemudian menggali sebuah lobang besar dan menyuruh ke-lima Pandava untuk duduk dan bersembunyi di dalam lobang itu. Selanjutnya Durvasa menutupi lobang itu dengan sepotong papan kayu dan ia-pun duduk di atasnya untuk melakukan tapa brata.”

“Selang beberapa saat, berdatanganlah para Kauravas – pihak musuh – yang sedang mencari-cari ke-lima Pandavas. Mereka melalui tempat itu dan bertanya kepada sang rishi, ‘Oh Rishi Durvasa, dimanakah ke-lima Pandavas itu?’”

“Durvasa menjadi sangat marah. ‘Mereka di sini!’ demikian teriaknya. ‘Mereka di sini!’ Mendengar teriakan itu, Kauravas yang memang sangat takut dengan rishi itu beranggapan, ‘Oh, ia akan mengutuk kita!’ mereka-pun lari meninggalkan tempat itu.”

“Durvasa sama sekali tidak berkata bohong. Para Pandavas memang ada di sana saat itu; akan tetapi oleh karena Durvasa merubah nada bicaranya, para Kauravas beranggapan bahwa seolah-olah Durvasa akan segera mengutuk mereka, sehingga mereka langsung minggat dari tempat itu. Dengan demikian, tanpa harus berbohong, Durvasa dengan bijaksana, berhasil menyelamatkan hidup ke-lima Pandavas.”

Demikianlah ceritera dari episode ke-3 yang dilakoni oleh para siswa sore hari itu.

KARAKTER LUHUR LAKSHMANA

Di episode selanjutnya, terlihat beberapa orang siswa memasuki panggung; tidak lama kemudian datang lagi sekelompok siswa lain yang menghampiri mereka. Dari kelompok kedua ini, terlihat seorang siswa sedang membawa satu bungkusan yang terbalut dengan kain, lalu membukanya. Salah seorang siswa dari kelompok pertama mengambil bingkisan tersebut dan menyerahkannya ke seorang siswa lainnya dalam kelompok yang sama. Siswa tersebut kemudian memperhatikan isi bingkisan dan menirukan seolah-olah ia sedang berbicara kepada siswa yang menyerahkan bingkisan itu kepadanya. (Semuanya ini dilakukan dengan hanya gerak-gerak saja, tanpa suara).

Pertanyaan: “Apa ceritera yang disampaikan dalam episode ini?”

Salah seorang anak berkata, “Saya akan menceritakan jawabannya. Ini adalah episode dari Ramayana. Setelah Sita diculik, Rama dan Lakshmana berusaha mencari-nya. Saat itu datanglah seseorang yang bernama Sugriva menghampiri Rama dengan membawa bingkisan yang berisikan perhiasan-perhiasan sembari bertanya, “Apakah perhiasan ini milik istrimu, Sita?”

“Rama tidak pernah tahu tentang perhiasan yang dimiliki oleh Sita. Sama halnya dengan kaum pria masa kini, siapa sih yang tahu tentang perhiasan isterinya? Ini merupakan salah-satu lelucon Swami! Serupa dengan pria modern, Rama juga tidak pernah memperhatikan perhiasan yang dimiliki oleh isteri-Nya! Jadi, Rama menyerahkan bingkisan perhiasan itu kepada adik-Nya, Lakshmana sembari berkata, ‘Brother, coba kau lihat apakah perhiasan ini adalah milik Sita?’”

“Lakshmana berkata, ‘Kak, aku tidak mengetahui bentuk anting-anting yang dipakai oleh Sita, sebab aku tidak pernah melihatnya. Aku juga tidak tahu bagaimana rupa kalung yang melingkar di leher Sita, karena aku tidak pernah melihatnya. Demikian pula, aku tidak bisa mengenali ikat-pinggangnya, sebab tidak

pernah terlihat oleh-ku. Namun aku tahu bagaimana bentuk gelang-kaki yang dipakai oleh Sita. Mengapa begitu? Tak lain karena setiap pagi, aku selalu melakukan padanamaskar terhadap-nya. Itulah sebabnya aku tahu persis bagaimana bentuk kalung kaki-nya. Dengan demikian, perhiasan ini memang betul adalah milik Sita.”

Demikianlah episode ini diperagakan. Episode ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana karakter Lakshmana. Walaupun ia telah lama tinggal bersama-sama dengan Sita, menjaga kakaknya Rama dan kakak-iparnya, Sita, namun ia tidak pernah peduli untuk mencari tahu tentang perhiasan-perhiasan yang dimiliki oleh Sita dan yang lainnya. Lakshmana dengan setia selalu melayani mereka. Episode ini khusus membicarakan tentang keunggulan karakter Lakshmana yang patut untuk dicontoh.

Demikian episode ini, para penonton bertepuk tangan mendengarkan penjelasannya, termasuk Swami!

IKUTILAH SUARA HATIMU

Berikut adalah episode lain. Seorang siswa maju ke depan dan mulai menggerak-gerakkan jari-jari tangannya, berperilaku seperti seekor monyet. “Apa artinya ini?”

Jawabannya adalah: “Gerakan kecil dengan jari-jari tangan berarti badan jasmani ini ibarat gelembung air. Kemudian, gerakan jari tangan yang menunjuk ke kepala dan menirukan gerakan monyet, hal ini berarti bahwa pikiran ini ibarat mad monkey (monyet liar). Dan gerakan jari tangan yang mengindikasikan ‘tidak’ ke arah tubuh/badan jasmani, hal ini berarti ‘janganlah mengikuti badan jasmani ini’. Selanjutnya, gerakan menunjuk ke kepala sembari mengatakan ‘no’ berarti, ‘janganlah mengikukti mind (pikiran)’. Sedangkan gerakan menunjuk ke dirinya sendiri berarti, ‘ikutilah suara hati (conscience).’ Jadi, badan jasmani ibarat seperti gelembung air; janganlah mengikukti badan ini. Pikiran laksana monyet liar; janganlah mengikuti mind. Yang perlu diikuti adalah suara hati (conscience).”

Pesan-pesan ini disampaikan melalui gerak-gerak tubuh. Semua hadirin menyukainya.

SEMUA KASTA ADALAH SEDERAJAT

Pada episode berikutnya, tampak seorang siswa berdiri di depan dan melakukan gerakan putaran dengan jari telunjuknya di sekeliling kepalanya, lalu ia juga menunjuk ke arah tangan & pundaknya, selanjutnya ke arah perut dan kakinya. Untuk sekali lagi, ia mengulangi gerakan itu: menunjuk ke arah kepala, pundak, perut dan kaki.

“Apakah arti dari semua gerakan tersebut?”

Seorang siswa berdiri dan berkata, “Ini adalah pesan dari Vedamantra. Di dalam Hinduisme dikenal empat golongan/kasta, yaitu: Brahmin, Kshatriya, Vaishya dan Sudra. Brahmin merepresentasikan kepala. Kshatriya merepresentasikan pundak. Vaishya mewakili perut, dan Sudra merepresentasikan kaki.”

“Jadi, ini merupakan personality Kosmik Tuhan, yang mana semua keempat kasta tersebut adalah sederajat adanya. Tidak ada yang lebih superior daripada yang lainnya. Dimana Brahmin, yang merepresentasikan kepala, mereka mempunyai tugas untuk menyebarkan pengetahuan. Kaum Kshatriya, yang diwakili oleh pundak, mereka bertugas menjaga keamanan dan sebagai bala tentara. Selanjutnya kaum Vaishya, yang diwakili oleh perut, mempunyai tugas yang berkaitan dengan bisnis dan perdagangan. Terakhir, golongan Sudras, yang direpresentasikan oleh kaki, berkaitan dengan pekerjaan pertanian.”

“Dengan demikian, menjadi jelas bahwa klasifikasi ini didasarkan pada pekerjaan, profesi, temperamen dan sikap – penggolongan ini bukanlah untuk dipecah-belah berdasarkan peraturan tertentu. Akan tetapi, yang patut disayangkan adalah bahwa sistem klasifikasi seperti ini telah dipolitisasi, sehingga akibatnya, masyarakat juga terpecah-belah menjadi sistem kasta yang akhirnya saling bertikai satu sama lainnya. Sebenarnya, dalam konteks aslinya, Kitab Veda menyatakan bahwa pembagian ini murni didasarkan

pada sikap, profesi dan temperamen semata, yang mana tidak ada kaitannya sama sekali dengan status lahir seseorang. Demikianlah yang telah dijelaskan oleh Bhagavad Gita.”

Demikian penjelasan yang diberikan oleh salah seorang siswa dan jawabannya tersebut sangat dikagumi.

BERPALING KEPADA TUHAN

Pada episode berikutnya, terlihat seorang siswa datang dan ia melakukan gesture dimana jari telunjuk dan ibu jarinya disatukan membentuk lingkaran. Kemudian tangan yang satunya lagi menirukan gerakan seolah-olah ia sedang membuka dan memutar anak kunci. Demikian action yang diperagakan. Kira-kira apa artinya?

Seorang siswa berdiri dan berkata, “Jari telunjuk dan ibu jari yang membentuk lingkaran itu tak lain adalah lobang kunci. Tangan lainnya yang digunakan untuk ‘membuka kunci’ itu tak lain adalah anak kunci. Jadi, lobang kunci itu diibaratkan sebagai badan jasmani, dan anak kunci itu sendiri adalah sebagai mind (pikiran). Jadi, jikalau anda memutar anak kunci itu ke satu sisi, yaitu ke arah duniawi, maka kita akan terjatuh ke dalam kemelekatan. Tetapi jikalau kita memutarnya ke sisi yang lain, yaitu ke arah Tuhan, maka kita akan terbebaskan. Lobang yang sama, dan kunci yang sama pula. Perbedaannya hanya terletak pada arah putarannya; jikalau kau berpaling ke dunia ini, maka kau akan terjatuh; tetapi jikalau kau berpaling ke Tuhan, maka kau akan terbebaskan!”

BADAN JASMANI INI BERSIFAT SEMENTARA SAJA

Di episode berikutnya, seorang siswa, yang dari tampangnya terlihat seperti seorang rishi, sedang berjalan di depan. Kemudian terlihat siswa lain, yang berperawakan sangat kurus, bergemeteran dan sangat lemah. Sosok yang lemah ini terlihat menyentuh sang rishi, yang kemudian tampak gusar dan berkata, “Pergilah kau dari sini!” Anak yang gemeteran tadi langsung menunjuk ke badan dan dada-nya berulang-kali. Dengan segera sang rishi menjatuhkan

dirinya di hadapan kaki si anakyang lemah itu.

“Apa pesan dari episode ini?”

Seorang siswa mengangkat tangannya dan mulai memberikan jawaban: “Ini adalah episode dari kehidupan Shankaracharya. Suatu pagi, Shankaracharya baru selesai mandi dan sedang melanjutkan perjalanannya. Kemudian muncul satu orang dari kasta rendah, yang biasanya mereka dikucilkan, ia menyentuh Shankaracharya, yang mengakibatkan sang rishi ini menjadi sangat marah. ‘Aku baru saja membersihkan diri dan sekarang kau menyentuhku! Kau kan berasal dari kelompok yang dikucilkan! Mengapa pula kau sentuh aku?’”

“Orang yang terkucilkan itu berkata, ‘Oh rishi, siapakah yang telah ku-sentuh? Mengapa kau marah kepada-ku? Lagi pula, aku hanya menyentuh badan jasmani-mu. Dan anda bukanlah badan jasmani ini. Badan anda dan badan aku toh sama saja. Badan itu dan badan ini bersifat sementara saja. Kedua-duanya akan segera lenyap. Kedua-duanya akan lapuk suatu hari kelak. Lalu, mengapa anda merisaukan badan ini? Apakah aku telah menyentuh diri sejati-mu? Namun, walaupun aku menyentuh Self yang ada di dalam diri anda, jiwa sejati itu juga sama dengan jiwa sejati yang ada di dalam diri-ku. Jadi, apa kesalahan-ku?’”

“Kemudian Shankaracharya menyadari bahwa Yamadharm Raja, dewa kematian, telah datang untuk memberikan pelajaran kepada-nya dalam wujud sebagai seorang kasta rendah. Untuk itulah, ia menjatuhkan diri di hadapan-Nya.”

FOLLOW THE MASTER, FACE THE DEVIL, FIGHT TILL THE END, FINISH THE GAME

Episode terakhir yang diperagakan berbentuk sebagai berikut: Seorang siswa berjalan di depan dan siswa lainnya mengikutinya. Kemudian siswa ketiga berperan seolah-olah ia sedang berkelahi dengan para raksasa/setan. Kemudian ada siswa lain yang mulai berperan seperti sedang bermain, dan terakhir ada siswa lain yang duduk santai dan tertawa.

“Apa pesan dari peragaan ini?”

Semuanya mengangkat tangan, namun satu siswa ditunjuk untuk memberikan jawaban. “Satu siswa yang berjalan di depan, yang mana diikuti oleh siswa lainnya dengan setia, ini menunjukkan pesan Bhagawan: ‘Follow the Master.’”

“Peragaan kedua, dimana siswa berperan seolah-olah sedang bertempur dengan demon (raksasa/setan), ini menyampaikan pesan tentang: ‘Face the devil.’”

“Ketiga, dimana siswa sedang bermain, ini berarti: ‘Fight ‘till the end.’”

“Terakhir, peragaan oleh siswa yang duduk santai berarti: ‘Finish the game.’ Jadi, follow the master, face the devil, fight ‘till the end, and finish the game. Keempat pesan Baba telah disampaikan melalui peragaan ini.”

Semua peragaan seperti ini adalah untuk pertama kalinya terjadi dan kami sangat senang menyaksikan keseluruhan program. Inilah yang kita namakan ‘charades’ (permainan menebak). Dalam ‘charades’ ini, para aktornya tidak boleh mengeluarkan sepatah-kata-pun, mereka hanya boleh memperagakan gerakan-gerakan dan postur-postur, yang mana para audience diminta untuk mencoba menebak episode yang diperagakan itu. Semua penonton menikmatinya, termasuk Bhagawan Sri Sathya Sai Baba!

LORD SHIVA MENGHILANG

Program berikutnya berlangsung pada tanggal 1 Maret 2004. Program tersebut berbentuk seni kesusasteraan yang penuh dengan lagu-lagu & sajak-sajak yang pernah dikarang oleh Bhagawan sendiri. Seharusnya anda melihat bagaimana Swami menyaksikan para siswa mementaskan program itu. Ini menunjukkan kepada kita bahwa Tuhan juga memiliki emosi dan perasaan-Nya sendiri! Di kala para siswa membawakan semua sajak-sajak yang pernah digubah-Nya 50 tahun yang lalu, di hadapan Beliau langsung, tentu saja Baba merasa gembira! Tuhan dalam wujud manusia juga harus bergembira! Di hari itu, Beliau tampak bergembira menyaksikan &

mendengarkan setiap kata yang diucapkan oleh para siswa.

Adengan pembukaan digambarkan dalam suasana ruang/halaman terbuka. Para siswa tidak berdandan, melainkan hanya mengenakan baju/kaos putih dan celana putih. Terlihat seorang siswa duduk di atas kursi, kami mengenalinya sebagai sosok yang memerankan peran dewa Indra (pimpinan para dewa di kahyangan). Kemudian datanglah siswa lainnya, yang berperan sebagai Narada, ia menghampiri Indra dan berkata, “Oh Lord, seisi alam surga sedang dalam keadaan panik saat ini, para penghuninya penuh dengan kebingungan.”

Indra bertanya kepada Narada, “Ada apa?”

“Swami, apa yang harus ku-utarakan kepada-Mu? Pertama-tama, semua bunga lotus milik dewa Brahma telah menghilang! Hal ini membuat Brahma berkeliling mencari-cari di sepanjang jalan dan ia tampak sangat khawatir. Kemudian dari kelima elemen yang ada, ternyata dua elemen juga telah menghilang. Sekarang tidak ada lagi api dan awan. Dewa hujan dan dewa api telah menghilang! Semuanya terlihat dalam keadaan panik! Oh Indra, apa lagi yang dapat saya katakan kepada-mu? Lord Shiva juga menghilang! Apa yang harus kita lakukan? Semua penghuni surga dalam keadaan bingung. Gunung Meru – gunung emas & kekayaan – ia-pun ikut menghilang, Swami! Kami semuanya jadi bingung. Kami tidak tahu lagi apa yang harus kami lakukan!”

Kemudian Indra juga berpikiran bahwa diri-Nya juga jangan-jangan bisa lenyap suatu hari nanti. Ketika dewa Brahma kehilangan bunga-bunga lotus-Nya, ketika awan telah tiada, ketika Lord Shiva juga menghilang, lalu ketika dewa api dan gunung Meru ikut lenyap, maka Indra juga bisa mengalami nasib yang sama suatu hari kelak. Jadi, apa yang harus dilakukan?

Narada mencoba menenangkan suasana, dan berkata, “Oh Indra, marilah kita jangan khawatir lebih lanjut. Ayo, kita pergi dan menghadap ke Sri Mahavishnu sembari memohon kepada-Nya untuk

memberikan petunjuk tentang alamat-alamat dari orang-orang yang hilang itu, dan juga mempertanyakan tentang barang-barang yang hilang serta diketemukan.”

Maka pergilah mereka menghadap ke Vishnu dan berdoa kepada-Nya. “Oh Lord, itulah yang telah terjadi. Tolong beritahukanlah kami apa yang harus kami lakukan?”

“Look here, kau mengatakan bahwa Lord Shiva telah menghilang? No, No, Lord Shiva telah mengambil wujud sebagai Bhagawan Sri Sathya Sai Baba di bumi, tepatnya di Puttparthi. Ia hanya merubah alamat-Nya, itu saja! Beliau sekarang sedang berada di Puttparthi, jadi janganlah khawatir. Kau juga mengatakan bahwa dewa Brahma kehilangan bunga-bunga lotus-Nya? Coba beritahukan kepada-Nya agar tidak perlu khawatir, sebab bunga-bunga lotus-Nya lebih memilih untuk menjelma menjadi sepasang mata Bhagawan Sri Sathya Sai Baba. Gunung Meru juga sebenarnya tidaklah lenyap begitu saja, tetapi ia memilih untuk memperkecil ukurannya dan menetap di pipi Sathya Sai Baba dalam wujud sebagai tahi lalat. Lalu engkau juga mengatakan tentang elemen api yang telah hilang, janganlah khawatir, sebab elemen api itu telah menghilangkan kemampuannya untuk membakar dan lebih memilih untuk menjelma menjadi jubah/gaun merahnya Bhagawan. Api berwarna merah, dan gaun merah Bhagawan adalah dewa api itu sendiri; jadi tolong katakan kepadanya agar tidak perlu khawatir. Awan-awan yang dikabarkan menghilang ternyata lebih memilih untuk menjelma menjadi lingkaran halo (aura) di sekitar kepala Bhagawan. Singkat kata, Lord Shiva tak lain telah menjelma menjadi Bhagawan Sri Sathya Sai Baba. Bunga lotus adalah mata-Nya, awan adalah rambut-Nya, dan api adalah gaun yang ia kenakan. Jadi tidak perlu khawatir, tiada satupun yang menghilang. Semuanya hanya berpindah tempat saja, yaitu ke planet bumi, tepatnya di Puttparthi.

Para penonton sangat menyukai adengan ini.

KOMPA KAMPA GAMPA DUMPA

Program ini berlangsung pada tanggal 27 Februari 2004. Di suatu perkumpulan kaum terpelajar, diadakan suatu kegiatan khusus dimana mereka akan menyebutkan beberapa patah kata secara acak dan kemudian meminta para siswa untuk mencoba merangkai kata-kata tersebut menjadi sebuah sajak. Ini adalah sejenis permainan teka-teki yang berbau kesusasteraan yang banyak sekali dilakukan di negeri India dewasa sekarang ini. Acara tersebut menguji kepintaran dalam bidang kesusasteraan. Salah seorang sarjana kemudian mengumumkan, “Hari ini telah berkumpul para sarjana yang hebat. Saya akan memberikan beberapa patah-kata, silahkan salah satu dari anda mencoba merangkaikannya menjadi sebuah sajak.”

“Sir, beritahukanlah kata-kata itu.”

“Kata pertama adalah kompa, yang artinya ‘tempat tinggal’. Kata kedua, kampa, artinya ‘semak belukar yang berduri’. Kata ketiga, gampa, artinya ‘keranjang’. Dan kata keempat, dumpa, artinya ‘kentang’. Bisakah salah satu dari anda membuat sajak dari keempat kata ini?”

Salah seorang sarjana berdiri dan mengatakan, “Ya, saya bisa membuat sajak dari keempat kata itu.”

“Yes, apakah itu?”

“Badan jasmani ini, yang penuh dengan debu dan penyakit, adalah kompa, yaitu tempat tinggal. Tempat-tinggal untuk apa? Yaitu ia merupakan tempat-tinggal bagi penyakit dan segala jenis keluhan dan kotoran. Kedua, badan jasmani ini adalah kampa, yaitu penuh semak-belukar berduri yang tidak bisa mengarungi samudera kehidupan. Dan badan jasmani ini juga adalah dumpa. Sebagaimana anda ketahui, bila anda memotong akar umbi-umbian dan menanamkannya kembali di tanah, maka ia akan tumbuh lagi. Demikian pula halnya dengan siklus kelahiran & kematian yang selalu berulang-ulang. Oleh sebab itu, ia juga disebut sebagai dumpa.”

Sajak ini dikarang oleh Bhagawan lima-puluh tahun yang lalu. Siswa itu

mengulanginya lagi dan Swami ikut bertepuk-tangan.

KAKI TUHAN

Kemudian sarjana lain mengatakan, sembari mengutip sajak dari Bhagavatha, "Oh, pundit (orang pintar), engkau mengatakan bahwa Tuhan ada di mana-mana." Sajak ini sangat terkenal, khususnya bagi mereka yang berbahasa Telugu. "Wahai sarjana, engkau mengatakan Tuhan ada di mana-mana. Father, engkau juga sering mengutarakan dan mengutip sajak-sajak dari Bhagavatha, memberitahu kami bahwa Tuhan ada di dalam air, di angkasa, dan di dalam tanah; bahwa Beliau hadir di semua elemen dan bahwa Beliau hadir dalam kedalaman yang tak terhingga samudera. Lalu, mengapa anda datang ke sini? Bila Tuhan ada dimana-mana, mengapa anda datang ke sini juga?"

Kemudian sarjana yang ditanya itu menjawab, "Aku telah datang ke sini untuk memuji Tuhan dalam wujud manusia. Aku telah datang untuk menyentuh kaki Tuhan dalam wujud manusia. Mengapa? Karena kaki Tuhan membangkitkan kesadaran dalam diri kita. Kaki Tuhan membantu kita menyeberangi lautan kehidupan. Kaki Tuhan adalah Divinity yang beroperasi di dalam diri-ku. Kaki Tuhan adalah satu-satunya perlindungan bagi umat manusia. Kaki Tuhan membuyarkan kegelapan di malam hari. Kai Tuhan menganugerahi-ku kebijaksanaan. Oleh sebab itulah, aku datang ke sini." Inilah jawaban yang diberikan olehnya. Semuanya disampaikan dalam gaya berpantun.

SWAMI ADALAH PERSONIFIKASI KEBENARAN

Dilanjutkan dengan seorang yang mengutarakan puji-pujian terhadap Baba: "Swami adalah perwujudan kebenaran, irama Ilahi dan sang komunikator ajaran-ajaran kemanusiaan. Kaki Lotus Bhagawan Baba dipuja oleh seluruh umat manusia yang mendambakan keselamatan dan keamanan." Demikianlah arti dari sajak yang dibawakan.

Kemudian siswa lainnya – yang memainkan peranan sebagai sastrawan – berkata, "Wah, sungguh sajak yang

sangat mengagumkan sekali!" Sajak tersebut juga digubah oleh Bhagawan.

MEMUJI TUHAN

Kemudian siswa berikut juga mengutip sajak lainnya, yang digubah oleh Swami berisikan puji-pujian tentang diri-Nya.

"Aku memuja dan menyembah Dia (God) yang memakai jubah berwarna merah itu; la yang sangat penuh kasih-sayang dan sebagai perwujudan dari keindahan; la yang memiliki kaki bagaikan bunga lotus; la yang mencurahkan hujan vibhuti; la yang menempati seluruh semesta alam; la yang memiliki rambut ikal dan telah terbebaskan dari kemelekatan; la yang hatinya penuh dengan kebajikan; la-lah sang pemahat Ilahi nan pemurah hati. Aku mencintai-Mu, my Lord."

Demikianlah sajak yang digubah oleh Swami yang kemudian diulang lagi oleh salah seorang siswa. Sajak itu menerima tepukan tangan yang gemuruh dari seluruh audience hari itu.

CINTA-KASIH SWAMI TAK MENGENAL BATAS

Siswa lainnya, yang juga berperan sebagai seorang terpelajar, berkata, "Ya, ya, cinta-kasih Swami memang tiada batasnya & Swami selalu hadir dimana saja." Adakah di antara anda yang bisa memberitahu sebuah sajak yang mengutarakan pesan ini?"

Dengan penuh semangat, seorang siswa berdiri dan berkata, "Engkau bisa saja sedang berada di dalam hutan, engkau boleh berada di udara, engkau mungkin berada di tengah-tengah kota, di pedesaan, di atas puncak gunung ataupun mungkin di kedalaman samudera; namun Sai tidak akan pernah melupakanmu." Demikianlah kepastian/jaminan yang diberikan oleh Swami.

PUJIAN TERHADAP BHARAT

Kemudian Siswa lainnya bertanya, "Adakah di antara anda yang ingat sajak yang berisikan puji-pujian terhadap Bharat (India), yang dituliskan oleh Baba?"

Seorang siswa menjawab, “Ya, ya, sajak berikut ini masih jelas terngiang-ngiang di dalam telinga-ku.’ Inilah negeri yang terpandang oleh seluruh benua di dunia; inilah negeri yang memperoleh pembebasan, yang berhasil mengusir keluar kaum penjajah & penguasaan oleh asing. Negeri ini kaya dengan keindahan karya seni kesusasteraan, ilmu pengetahuan, musik dan teknologi. Sebagai keturunan yang terlahir di negeri ini, kaum muda harus menunaikan tugas dan kewajibannya dalam menjunjung tinggi harkat & martabat negeri ini.”

RAMA DAN KRISHNA

Siswa lainnya berkata, „Kami mendengar bahwa Swami telah mengambil sumpah & ikrar yang sama dengan Rama & Krishna di masa lampau. Apakah ada yang ingat tentang sajak dimana Swami menyinggung tentang Rama & Krishna?“

Seorang siswa menjawab, “Ya. Krishna yang sama, perwujudan kebahagiaan, telah hadir di tengah-tengah kita untuk mengenali kembali sahabat-sahabat-Nya. Para gembala, teman sepermainan Krishna juga telah terlahir kembali dan mereka ada di sekitar-Nya sebagai teman-teman sekolah-Nya. Demikian pula, Sri Rama yang sama juga telah datang kembali ke sini untuk bertemu dengan teman-teman-Nya di masa lalu, yaitu: kawanannya monyet/keras. Dimanakah mereka sekarang? Tak lain kita semua ini-lah kawanannya monyet-monyet tersebut (tertawa). Demikian pula halnya dengan Sri Vishnu. Apakah Beliau telah datang kemari untuk mengambil peralatan senjata-Nya? Apa jenis senjata & lencana yang dimiliki-Nya? Apakah tanda-tanda yang dapat dikenali dari Vishnu?

“Vishnu meniup sebuah conch (rumah siput). Alat itu menghasilkan suara. Vishnu juga mempunyai roda, yang melambangkan roda waktu. Beliau juga mempunyai sebuah tongkat kebesaran, yang melambangkan kekuatan dan juga sekuntum bunga, yang melambangkan hati manusia. Jadi, Beliau telah datang untuk mengambil barang-barang milik-Nya itu.”

„Siapakah pemain yang sempurna? Beliau yang berdiri di tengah-tengah makhluk hidup lainnya. Dengan menikmati

permainan Illahi-Nya, kita para pelajar, marilah kita berpartisipasi dalam permainan Illah ini. Datang, kenali, kagumi dan bersuka-citalah dalam menyaksikan permainan kosmik Illahi.” Demikianlah yang diutarakannya.

DEVOTION, FLUTE DAN LOVE

Dan kemudian siswa lainnya berkata, “Terdapat hubungan antara devotion (bhakti) dan flute (murali/seruling) dan Love (cinta-kasih). Nah, siapakah yang bisa memberikan komentar tentang hal ini?”

Seorang siswa berdiri dan menjawab, “Ya, murali (seruling) berbentuk kosong. Seruling juga mempunyai sembilan lubang. Ketika seruling itu sedang kosong, maka ia menjadi alat yang didambakan oleh Lord (Krishna). Nah, demikian pula, setiap orang hendaknya menjadi kosong (tanpa ego/kesombongan), maka ia akan menjadi seruling di bibir Tuhan, tempat dimana ia akan menghembuskan nafas-Nya, sehingga setiap orang bisa mendengarkan alunan melodi Illahi.”

„Dan terakhir, Love adalah ekspresi dari devotion. Cinta kepada Tuhan merupakan devotion. Hal ini tidak ada kaitannya dengan pendidikan, tingkat keserjanaan, posisi/jabatan dan status. Di zaman Avatar Krishna, kaum gopis dan gopalas (teman Krishna – kaum penggembala) merupakan orang-orang yang buta huruf, namun mereka memiliki rasa cinta-kasih yang begitu mendalam kepada Tuhan.“

PENDIDIKAN MERUPAKAN PENGHALANG UNTUK MENCAPAI REALISASI

Seorang siswa berdiri dan berkata, “Ya, ya, itu memang benar! Pendidikan adalah salah satu penghambat proses menuju realisasi. Orang yang berpendidikan kerap kali bertengkar dan berargumentasi di antara mereka sendiri. Mereka ingin mengenal Tuhan melalui inteleginya. Namun, sebagaimana kita ketahui, intelegi & logic tidak akan membantu kita mengenal Illahi. Argumentasi justru tidak membawamu mengenal apapun juga. Seseorang yang berpendidikan tahu akan banyak hal, kecuali dirinya sendiri, dan ironisnya ia

justro tidak dapat melepaskan ke-‘Aku’-annya. Ia tidak memiliki pengetahuan secara menyeluruh atau kesadaran. Oleh sebab itulah, pendidikan sama sekali tidak ada hubungannya dengan bhakti maupun kesadaran.”

Siswa yang lain berseru, “Lho, kalau begitu apa yang harus kita lakukan sekarang?”

(Semuanya ini masih dalam pementasan yang dibawakan oleh para siswa; yang mana masing-masing bermain sebagai tokoh-tokoh terpelajar dan mengutip dari literature Swami).

Lalu siswa yang lainnya lagi menjawab, “Kita tidak perlu berbuat apa-apa saat ini. Hanya satu hal yang harus kita lakukan (ini juga disampaikan dalam bentuk sajak yang dibuat oleh Baba).

“Apakah itu?”

“Oh Tuhan, hati ini yang telah Kau berikan kepadaku akan kuserahkan kembali kepada-Mu. Aku harus mengembalikannya kepada-Mu. Hati ini bukanlah milik-ku. Cinta-kasih di dalam hati-ku juga bukanlah milik-ku. Dikau-lah yang menghadihkannya untuk-ku. Maka dari itulah, ku-persembahkan kembali untuk-Mu. Apalagi yang ku-miliki di dunia ini yang layak untuk ku-persembahkan kepada-Mu?”

Dengan sajak itu, maka berakhirlah program tersebut. Seluruh pelajar bertepuk-tangan atas persembahan yang mulia yang harus diberikan kepada Tuhan. Persembahan yang terbaik adalah hati manusia yang penuh dengan cinta-kasih murni. Begitulah kesimulannya di hari itu.

KESEMPATAN YANG DIBERIKAN OLEH TUHAN

Berikut adalah tentang program yang berlangsung pada tanggal 6 Maret 2004. Saya baru saja menuliskan artikel ini untuk Sanathana Sarathi. Keseluruhan program tersebut terekam secara hitam di atas putih. Jadi, bukanlah berdasarkan imajinasi ataupun karanganku sendiri. Saya hadir di acara itu dan menuliskan catatan-catatan yang kemudian saya tumpahkan kembali dalam bentuk tulisan

artikel di Sanathana Sarathi. Jadi, kelompok ini (yang hadir dalam satsang Sai Pearls) sungguh sangat beruntung, karena mereka telah terlebih dahulu mengetahui isi dari program tersebut sebelum artikel ini dipublikasikan.

Tahukah anda, betapa beruntungnya kita yang berada di sini karena kita-lah yang terlebih dahulu mendapatkan informasi-informasi ini. Para pembaca Sanathana Sarathi edisi Telugu maupun edisi lainnya kemungkinan baru bisa mendapatkan informasi ini setelah 4 s/d 6 bulan berikutnya oleh karena artikel-artikel serupa dalam majalah Sanathana Sarathi hanya dicetak tidak lebih dari 3 halaman setiap edisinya.

Bagi mereka yang tidak hadir di sini maupun yang berbicara dalam bahasa selain Telugu, tentunya mereka tidak akan tahu tentang hal ini ataupun informasi ini, sebab siapakah yang akan menuliskannya untuk mereka? Sebagaimana anda ketahui, saya menulis dalam Bahasa Telugu. Jadi, kelompok yang hadir malam ini sangatlah beruntung, ibaratnya seperti pemutaran film perdana di hadapan kalangan jurnalis lebih awal dari jadwalnya agar mereka bisa menuliskan komentarnya. Kalian semua adalah para jurnalis itu yang mana informasi ini sedang dibagikan. Hal ini merupakan kesenangan tersendiri bagi saya. Semuanya ini adalah kesempatan yang diberikan Tuhan, walaupun tak satupun yang bersifat personal dalam hal ini.

WARNA CINTA-KASIH

Pada hari itu, dipentaskan suatu program yang mengetengahkan tentang persaingan di antara warna-warni; dimana masing-masing warna mengatakan, “Saya lebih hebat dibandingkan warna lainnya.” Terdapat empat orang siswa yang mewakili masing-masing warna mulai berargumentasi di antara mereka sendiri. Swami tertawa menyaksikannya!

Siswa pertama, mewakili warna biru, berkata, “Saya berwarna biru. Kalian semua tahu bahwa warna biru adalah yang terbaik.”

Yang lainnya berteriak, “Mengapa demikian!?”

“Krishna berwarna biru, begitu pula halnya dengan Ramachandra yang memiliki warna kulit kebiru-biruan. Langit berwarna biru dan lautan juga biru warnanya. Oleh sebab itu, warna biru adalah yang terbaik!”

Kemudian seorang siswa yang mewakili warna merah berkata, “Stop! Janganlah ngawur! Warna biru!? Tidak lha ya! Justru warna merah-lah yang terbaik di antara semuanya.”

Siswa-siswa yang lainnya berteriak, “Mengapa begitu?”

“Warna kulit Rama boleh saja kebiru-biruan, demikian pula halnya dengan Krishna. Akan tetapi jubah/gaun yang dikenakan Baba berwarna merah, jadi dengan demikian, aku-lah yang terbaik. Bukan hanya itu saja, api berwarna merah, bunga mawar juga berwarna merah. Jadi, warna merah adalah yang teratas. Tanpa adanya warna merah, tidak ada yang bisa tercipta. Mengerti? Aku-lah yang tertinggi!”

Siswa yang ketiga mulai berbicara, “Aku adalah warna hitam. Ku-perintahkan agar kalian semua tutup mulut! (tertawa) Kalian semua ngalur-ngidul! Yang satu berkata Rama & Krishna berkulit warna biru dan langit juga biru warnanya. Lalu, yang satunya lagi mengatakan bahwa jubah Baba berwarna merah dan api juga merah warnanya. Hentikanlah semua itu! Ketahuilah bahwa warna hitam-lah yang terbaik! Kalian tahu kenapa? Rambut Baba berwarna hitam. Tahi lalat di pipi Baba juga berwarna hitam. Dan kalian semua, apakah tidak terpikir olehmu? Guru yang mengajarmu di kelas menulis di atas papan tulis yang juga berwarna hitam. Tanpa adanya papan tulis berwarna hitam, apakah yang dapat kalian pelajari? Rambut Baba saja berwarna hitam, apa lagi yang kau inginkan? Jadi, jelaslah bahwa warna hitam adalah yang tertinggi/teratas!”

Lalu siswa yang lainnya menimpali, “Aku mulai mengerti sekarang betapa bodohnya kalian! Harus ada batasannya kalau berbicara! Berhentilah berbicara sekarang! Aku adalah si warna putih. Akulah yang tertinggi. Warna putih selalu

tampak terang dan menyiratkan arti kemurnian. Maka dari itu, Swami menyarankan agar setiap orang memakai baju warna putih. Tidakah kau sadari itu? Bunga melati berwarna putih. Matahari dan cahayanya berwarna putih. Cahaya bulan sangat terang dan juga berwarna putih. Oleh sebab itu, putih adalah warna yang terbaik, sudah pahamkah?”

Selanjutnya ke-empat siswa yang mewakili warna biru, merah, hitam dan putih; salah satu diantaranya berkata, “Baiklah, tidak ada gunanya pertengkaran di antara kita. Wahai teman-teman yang ada di hadapan kami, dapatkah salah satu di antara anda berdiri dan memberikan penilaian-mu. Kami akan menghormati putusanmu oleh karena anda berada di posisi netral. Sementara kami telah mengidentifikasi diri kami dengan masing-masing warna; engkau berada di posisi yang tidak memihak, jadi anda bisa memberikan putusan-mu.”

Salah seorang hadirin berdiri dan mulai memberikan komentarnya sebagai berikut: “Swami memang memakai jubah berwarna merah. Beliau juga mempunyai kulit berwarna kebiru-biruan. Rambut dan tahi-lalat Swami berwarna hitam. Beliau juga meminta kita untuk mengenakan pakaian berwarna putih. Akan tetapi, semua warna tersebut adalah sama bagi-Nya. Warna hitam ada di atas kepala-Nya, biru di kulit-Nya, hitam di pipi-Nya dan jubah merah di kenakan-Nya. Semua warna itu ada pada-Nya dan Beliau ada di semua warna. Tidak ada istilah dimana warna yang satu lebih hebat/superior daripada warna lainnya. Hanya ada satu warna yang Baba pertahankan. Warna apakah itu? Tak lain adalah warna cinta-kasih! Cinta-kasih adalah warna yang teratas dan terbaik (superior). Tiada warna lain yang bisa menandinginya.

MASA KECIL SWAMI

Para siswa dari Higher Secondary School menyelenggarakan suatu program pada tanggal 5 Maret 2004. Program tersebut benar-benar mencerminkan suatu ide baru – dan seperti yang anda ketahui, bahwa kita semuanya menyukai ide-ide baru, khususnya yang berkaitan dengan Bhagawan! Kita dapat melihat ketajaman perhatian-Nya di kala Beliau menyaksikan

program tersebut. Di saat engkau menyelenggarakan suatu program, engkau harus selalu menempatkan Swami di dalam benak-mu. Jikalau Beliau tersenyum, maka lanjutkanlah. Akan tetapi, jikalau Beliau tampak serius, maka sadarilah bahwa anda harus lebih serius lagi di dalam memerankan acting-mu. Ketahuilah bahwa anda belum berhasil membuat aktingmu berkesan, oleh sebab itu, anda harus selalu memperhatikan Swami.

Ini adalah sebuah program yang sangat disukai oleh Swami. Mengapa? Konsep program itu sendiri sungguh bagus, yaitu mengisahkan tentang episode di masa kecil Swami. Bhagawan mempunyai beberapa orang guru sekolah. Sebagai informasi, Swami pernah bersekolah di tiga tempat, yakni: Uravakonda, Kamalapuram dan Bukkapatnam. Terdapat beberapa nama guru-guru yang sangat diingat oleh-Nya dan seringkali Swami menyebutkan nama-nama mereka, antara lain: Mehboob Khan, Kondappa, Subbannachari, Thammiraju dan Manchiraju. Mereka-lah para guru yang senantiasa Swami junjung tinggi nama-namanya.

Para siswa kemudian menyusun ide seperti ini. Dalam pementasan itu, para guru yang telah berada di surga memutuskan untuk turun kembali ke dunia ini untuk mencari Sathya Sai Baba. Mereka memang pernah tinggal di Puttaparthi kira-kira 70 tahun yang lalu, di kala Swami masih berumur 5 – 6 tahun. Saat itu Puttaparthi jauh berbeda dengan Puttaparthi yang ada sekarang ini. Jadi, wajar saja, bila keempat guru yang turun dari surga itu menjadi tersesat. Mereka tidak tahu harus kemana mencari Baba.

Guru yang pertama kali datang adalah Mehboob Khan. Beliau sangat dekat dan memiliki hubungan yang akrab dengan Swami dan beliau sering kali memanggil-Nya dan kemudian memberi-Nya pakoras; semacam makanan dari India Selatan. "Ayo, makanlah. Makanan ini disiapkan khusus untuk-Mu."

Lalu Swami berkata, "Tolong janganlah melayani aku seperti ini. Di sini juga ada murid-murid yang lain, mereka akan merasa tidak enak jikalau saya makan seperti ini. Pak, tolong jangan lakukan itu."

Selanjutnya tampak episode dimana seorang guru meminta Baba untuk berdiri di atas kursi (sebagai hukuman). "Bangun! Berdirilah di atas bangku!" Swami-pun berdiri di atas bangku sesuai dengan instruksi guru tersebut. Pada saat guru itu selesai mengajar dan hendak beranjak dari kursinya, ia tidak dapat bergera karena sepertinya ia menempel pada kursinya.

Kemudian datanglah Mehboob Khan dan berkata, "Oh Pak, saya tahu masalah anda. Segeralah minta Sathya untuk duduk kembali, baru kemudian anda bisa terbebaskan dari kursi itu." Inilah episode yang mengisahkan tentang guru Mehboob Khan yang sangat mengasihi Baba dan juga tahu akan ke-Ilahia-Nya sejak awal.

Nah, Mehboob Khan turun dari surga dan memanggil-manggil: "Sathya, Sathya! Dimanakah Engkau? Ada yang mengatakan bahwa Engkau berada di tempat ini." Lalu ia bertanya kepada anak-anak kecil, "Anak-anak, apakah kalian melihat Sathya di sini?" Oh, rekan Kondappa! Ternyata kau juga ada di sini! Bagus sekali! Saya melihatmu sedang mencari seseorang."

Kondappa – guru Baba yang lainnya itu – menjawab, "Oh, Mehboob, kau ada di sini? Bagus! Saya juga datang untuk mencari Sathya di sini!"

"Oh, kita berdua datang dari surga. Very good! Dimanakah Sathya?"

Kondappa menjawab, "Mehboob Khan, anda tahu bukan mengapa saya meninggalkan surga? Di sana sungguh sangat membosankan (*tertawa*), melelahkan, memuakkan. Saya tidak merasa tertarik lagi. Maka oleh sebab itu, saya memilih untuk turun ke bumi guna mencari keberadaan Sathya. Marilah kita berdua mencarinya."

Tak lama kemudian, datanglah guru lainnya yang bernama Manchiraju sembari berkata, "Betapa indahnyanya hari-hari sewaktu kita bersama Sathya di masa lalu! Oleh sebab itu, saya-pun mengambil keputusan meminta izin kepada dewa Indra agar bisa kembali ke muka bumi ini

dan menikmati waktu-waktu kebersamaan dengan Sathya. Sekarang dimanakah Ia?”

Kemudian Kondappa berkata, “Begini Manchiraju dan Mehboob Khan. Ingatkah anda dahulu Sathya selalu melakukan doa di pagi hari di sekolah kita? Ia selalu menyanyikan lagu itu. Tidakkah anda ingat betapa indahnya Sathya membawakan doa itu? Saya masih ingat masa-masa itu karena sangat berkesan. Marilah kita menikmati waktu kebersamaan dengan Sathya. Dimanakah Ia sekarang?”

Terdengarlah para siswa mulai menyanyikan Aharathvapajripa – sebuah lagu yang dituliskan oleh Baba yang Ia nyanyikan setiap harinya sebagai bagian dari doa sekolah. Semua ikut turut serta menyanyikan lagu itu. Swami begitu tersentuh, saya melihat mata-Nya berair karena memori telah membawa-Nya kembali ke masa 70 tahun yang lalu. Dan untuk mendengarkan lagu yang digubah-Nya kini dinyanyikan oleh para siswa – bisa anda bayangkan betapa manis dan indahnya perasaan Beliau di saat itu!

Kemudian, Subbannachari, guru lainnya datang dan berkata, “Oh, Manchiraju, Kondappa, Mehboob Khan – anda semuanya ada di sini. Apa yang sedang anda lakukan di sini?”

Ketiga-tiganya menjawab, “Kami sedang mencari Sathya. Kami ingin berjumpa lagi dengan-Nya, oleh sebab itulah kami meninggalkan surga dan berusaha mencari-Nya.”

“Oh, I see, yes. Bukankah telah ku-katakan? Bukankah dari dahulu aku sudah mengatakan bahwa Sathya bukanlah seorang anak biasa? Bahwa Ia adalah seorang anak Ilahi? Bahwa suatu hari nanti, Ia akan dikenal sebagai Tuhan di bumi ini? Bukankah telah ku-katakan itu semuanya kepada anda? Anda tidak mempercayai. Sekarang anda malah merindukan-Nya, sehingga anda kembali ke tempat ini lagi. Baiklah, tidak apa – lebih baik terlambat daripada tidak menyadarinya sama sekali. Marilah kita mencari dan menemukanNya.”

Kemudian Thammiraju juga sedang ada di surga, berkata, “Baiklah, teman-temanku

semuanya hadir di sini, mengapa saya tidak ikut turun ke bumi juga? Maka saya memilih untuk kembali ke tempat ini. Marilah bersama-sama kita mencari Sathya.”

Thammiraju mulai mengingat-ingat kejadian masa lalunya yang indah. “Bagaimana Sathya telah mempengaruhi kehidupan kita! Ingatkah wahai teman-teman sekalian?!” Saat itu saya mempunyai masalah dengan mata ini, dan Baba – yang masih seorang anak kecil – menyembuhkanku karena aku tidak sanggup membayar biaya operasi. Ia telah menyelamatkan penglihatanku. Dan tidak hanya itu saja, Ia juga membantu para penjaga & pembantu-ku dengan memberikan uang kepada mereka. Sathya sangat suka menolong! Kami ingat semuanya di masa-masa itu.

Lalu mereka semua mulai menyanyikan lagu ‘Kaparai Sai Deva’. ‘Kaparai’ artinya ‘melindungi’. Jadi, “Oh Sai, lindungilah kami semuanya!” Swami tampak amat sangat bahagia.

Adegan berikutnya adalah “Assalaam Alaikum”. Ungkapan ini merupakan sebutan salam untuk para Muslim. “Salam untuk semuanya! Apakah anda berhasil menemukan keberadaan Sathya di sini?” Mehboob Khan mulai melihat ke arah para siswa yang duduk di sana. “Dimanakah Sathya di antara kalian? Apakah Sathya ada di tengah-tengah kalian yang terlihat masih sangat muda ini?” Lalu Mehboob Khan kembali berkata, “Ya, kami akan memberitahu kalian dimanakah Sathya berada.”

Saya akan memberitahu anda di lain kesempatan (lihat ke Mutiara Kebijaksanaan Sai – episode 29).